

AGAMA DAN IMPLIKASI SOSIAL (STUDI ATAS REALITAS KEBERAGAMAAN MASYARAKAT DI DESA SEMPOL KECAMATAN SEMPOL KABUPATEN BONDOWOSO)

Oleh:

WIN USULUDDIN

Dosen STAIN Jember Jurusan Dakwah

Abstract

The focus of the study is investigating the social implications of religious teachings done by Sempol society. The significance is to describe religion as personal subjective reality as well as public-collective objective one represented in religious habit of community with religion in Sempol. It is expected to find adequate descriptive explanation the matter, which, in turn will find an adequate answer for the question of whether or not religion is able to be one of the medium to create 'bonnum commune' for Sempol society.

Studies on social action indeed cannot be conducted only by observing verbal action or social behavior patterns presented by the object of research although it is certainly a must. There is also another thing that should be done shortly after the researcher find the object of the research that is a contemplation of the facts behind the 'physical' reality as well as verbal action in order to capture the meanings behind the social action. Therefore, reflecting on the observation's and dialog's result with the research's object can not be ignored. Furthermore, to support the analysis, this research used a common method in qualitative research such as: description, holism, hermeneutics, and critical reflection.

Finally, the study comes to the conclusions that: religion for people in Sempol village, with its various rituals has become a trigger for the social dynamics as well as one aspect forming an integrated society. From sociological perspective, such religious phenomenon is very positive, especially related to the establishment of harmonious society prioritizing and evoking the spirit of togetherness in the development and changes of social life. Religion, hence, has become a moral power and one of the means for achieving the common welfare, even more than that, religion has become one of the powers of the common good (bonum commune).

Key Words: Agama, Implikasi sosial, Sempol.

Kata Kunci: Agama dan Implikasi Sosial.

PENDAHULUAN

Berger menyatakan bahwa agama merupakan "payung suci" yang akan selalu "melindungi" manusia dari situasi *nirmakna* (*meaningless*). (Berger, 1994: 16) Oleh karenanya dalam situasi apa pun agama merupakan "sosok" yang perlu dipertahankan oleh manusia. Sementara itu Syamsul Arifin mengatakan bahwa diskusi tentang agama hampir dapat dipastikan akan bersinggungan

dengan dua aspek yang menyatu, yaitu aspek realitas yang bercorak teologis dan aspek realitas yang bercorak historis-sosiologis. (Syamsul Arifin, 1999: 1) Dengan meminjam istilah Emile Durkheim, Jalaluddin Rahmat menyebut dua aspek penting dalam agama, yaitu *belief* (ajaran) dan *practices*, pemeluk agama. Keberagamaan adalah perilaku yang bersumber langsung atau tidak langsung dari Kitab Suci.

Sementara itu pula untuk memaknai istilah keberagamaan, Jalaluddin Rakhmat menggunakan istilah *religiosity* yang dipinjam dari analisis '*religion commitment*' Glock and Stark. (Sarjuni, 2003: 219-20) Mereka memandang bahwa keberagamaan muncul dalam lima dimensi, yaitu dimensi ideologis, dimensi intelektual, dimensi eksperiensial, dimensi ritualistik, dan dimensi konsekuensial atau sosial. Dimensi ideologis berkenaan dengan seperangkat kepercayaan (*beliefs*) yang memberikan premis eksistensial untuk menjelaskan Tuhan, alam, dan manusia. Dimensi intelektual mengacu pada pengetahuan tentang agamanya. Dimensi eksperiensial merupakan bagian keagamaan yang bersifat afektif, yaitu keterlibatan emosional yang sentimental pada pelaksanaan ajaran agama. Dimensi ritualistik merujuk pada beragam bentuk ritus keagamaan yang dianjurkan oleh agama. Dimensi konsekuensial atau sosial meliputi segala implikasi sosial dari pelaksanaan ajaran agama. (Taufik Abdullah, 1989: 92)

Pada pelataran realita, agama ternyata terkait erat dengan berbagai persoalan yang menyangkut hubungan manusia dan dunianya, dan hubungan manusia dengan Tuhan. Dalam konteks ini, semua ciptaan, tak terkecuali manusia, menerima 'ke-ber-ada-an'nya dari Tuhan dan berjuang untuk kembali kepada-Nya. Dari semua ciptaan-Nya hanya satu yang menjalankan agama, yaitu: manusia. Manusia diciptakan Tuhan sebagai satu-satunya subjek yang memiliki daya reflektif berupa kesadaran *ruhiyyah* untuk berinteraksi dengan Tuhannya, dan karena itu manusia mampu mengetahui bahwa Tuhan adalah *sangkan paraning dumadi*. Inilah yang sesungguhnya menjadi hal yang paling mendasar, mengapa manusia beragama. Dengan beragama manusia akan bergumul dengan apa yang paling luhur, yang paling murni, dan yang paling tinggi dalam jiwanya (*It appeals that is noblest, purest, loftiest in the human spirit*), dan karenanya manusia

lalu berjuang untuk memenuhi kewajiban moralnya yang paling utama untuk mencapai kesempurnaan tertinggi pula. (A.N. Wilson, 1992: 1) Dalam agama, manusia secara total berpaling kepada Tuhan, sehingga karenanya manusia memiliki *power of spirit* yang paling tinggi berupa pengetahuan, kehendak, dan perasaan.

Agama merupakan rasa bersandar secara mutlak kepada Tuhan, oleh karena itu, agama harus mempunyai kedudukan yang terhormat di dalam diri manusia, sebab jika tidak maka agama bisa kehilangan daya tariknya. Agama, dengan demikian, tidak bisa dipisahkan dari kehidupan manusia sebab senyatanya agama merupakan reaksi terhadap keseluruhan wujud manusia terhadap objek loyalitasnya yang tertinggi, dan dengan demikian pula, agama harus dirasakan, dipikirkan, dihayati, dan dijemakan dalam tindakan, bukan sekedar doktrin dan ritual semata-mata.

Dalam pada itu, manakala dipahami dan dihayati dengan menggunakan perspektif keislaman maka sesungguhnya dasar perikehidupan ini adalah kepercayaan/ keyakinan (*iman*), harapan (*raja'*), dan cinta (*hubb*). Sikap tersebut dalam agama-agama natural diakui sebagai bentuk-bentuk pengakuan akan eksistensi Tuhan yang dipupuk secara hati-hati dan diperdalam secara tetap dan berkelanjutan, bahkan dianggap sebagai bentuk-bentuk perjuangan mencari Tuhan sebagai tujuan awal-akhir (*Allahu al-Shamadu*) dengan keyakinan atas bantuan-Nya serta rengkuhan-cinta-Nya yang abadi. Pengalaman ini merupakan bahan baku yang darinya tumbuh keakraban pribadi dengan Tuhan berupa penyerahan, penyembahan, dan pengabdian, bahkan pengorbanan. Penyembahan sesungguhnya merupakan penyerahan diri sekaligus penghormatan manusia kepada Tuhan, Sang Maha Agung dan Maha Mutlak.

Tegasnya, konsekuensi praktis dari agama sejati adalah kehidupan yang diabdikan

untuk memenuhi kehendak Ilahi, bukan kepentingan manusiawi semata-mata. Sementara itu, agaknya memang agama dapat dipahami sebagai cara pandang dunia atau serangkaian kepercayaan, berkaitan dengan perwujudan dan ungkapan sistem nilai dan jalan hidup dari kepercayaan itu. Agama secara khas memperoleh nilai dan praktiknya dari beberapa otoritas, baik bersifat personal maupun non-personal, mendasari, mengatasi, dan secara implisit mendalam dalam realitas yang ada di luar kebiasaan secara umum.

Beragam tradisi agama secara nyata telah berkontribusi kepada para pengikutnya berupa sebetuk pemahaman komprehensif tentang dunia dan tempat serta peranan umat manusia dan makhluk lain di dalam dunia. Secara gamblang, agama nyata-nyata telah berkonteks sebagai pemberi jawaban atas sebagian besar problematika eksistensial manusia. *Toh*, senyatanya agama telah menyeru kepada para pemeluknya untuk hidup selaras dengan nilai-nilainya melalui serangkaian petunjuk praktik dan hubungan mutualis yang banyak mempengaruhi berbagai aspek kehidupan pribadi dan sosial. Jelasnya, agama mencakup budaya yang integral dan membentuk identitas pribadi sekaligus sosial bahkan mempengaruhi pengalaman serta perilaku para pemeluknya secara konkrit dan urgen. (John Kelsey & Sumner B. Twiss, 2007: vii-viii)

Dalam kehidupan sosial, manakala dilihat dari dasar hidup manusia (*homo socios*) maka agama tidak bisa hanya melulu menjadi persoalan individu dan pribadi semata tetapi senyatanya agama juga didorong oleh komunitas. Karena agama berada dalam komunitas maka kehidupan keberagamaan pun hanya akan mencapai puncak perkembangannya dalam komunitas juga. Tegasnya, agama adalah merupakan realitas subjektif pribadi sekaligus kenyataan objektif umum-kolektif yang tergambar dalam kebiasaan religius, komunitas beragama, dan

bahkan dalam doktrin agama.

Berangkat dari beberapa pemikiran di atas, agaknya memang sangat menarik untuk dilakukan pengkajian atas keberagamaan sebagai realitas subjektif pribadi sekaligus sebagai kenyataan objektif umum-kolektif, khususnya dalam masyarakat di desa Sempol kecamatan Sempol kabupaten Bondowoso. Diakui bahwa sebenarnya masa penggalian data yang hanya berlangsung selama empat hari di lokasi penelitian sangatlah tidak mencukupi untuk mengungkap tuntas seluruh persoalan keberagamaan yang ada di desa Sempol kecamatan Sempol kabupaten Bondowoso. Namun demikian, observasi dan pemilihan peneliti atas informan kunci diharapkan akan dapat mengatasi pembatasan dan keterbatasan waktu termaksud.

Persoalan yang akan menjadi fokus penelitian ini adalah bagaimana implikasi sosial dari ajaran agama yang dilakukan oleh masyarakat di desa Sempol kecamatan Sempol kabupaten Bondowoso. Implikasi tersebut penting diketahui terutama dalam kerangka upaya untuk mendeskripsikan agama sebagai realitas subjektif pribadi sekaligus kenyataan objektif umum-kolektif yang tergambar dalam kebiasaan religius, komunitas beragama di desa Sempol kecamatan Sempol kabupaten Bondowoso, sehingga akan dapat diperoleh eksplanasi deskriptif yang mencukupi atas persoalan tersebut dan pada gilirannya nanti akan diperoleh jawaban yang memadai atas persoalan apakah sesungguhnya agama mampu menjadi salah satu penghantar atas penciptaan *bonum commune* bagi masyarakat di desa Sempol kecamatan Sempol kabupaten Bondowoso.

METODE PENELITIAN

Untuk mendukung analisis dalam penelitian ini digunakan metode umum bagi penelitian kualitatif antara lain sebagai berikut:

1. Deskripsi, berupa gambaran kon-

- disi objektif sasaran penelitian
2. Holistika, berupa eksplorasi menyeluruh kondisi objektif sasaran penelitian
 3. Hermeneutik, berupa pengungkapan makna dari kondisi objektif sasaran penelitian
 4. Refleksi Kritis, berupa permenungan subjektif atas kondisi objektif sasaran penelitian dengan bertitik tolak dari orientasi dan prespektif yang penulis miliki. (Anton Bakker dan Achmad Charis Zubair, 1990: 41)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Masyarakat di Desa Sempol Beragama

Diskursus agama dan “perubahannya” hari ini menjadi penggalan pendek dari garis historisitas peradaban umat manusia. Sejalan dengan hal itu Weber, beranggapan bahwa agamalah yang berjasa melahirkan perubahan sosial paling spektakuler dalam bentangan historisitas peradaban manusia. Anggapan ini semakin mendapatkan posisinya yang jelas tatkala Parsons menerjemahkan karya Weber ke dalam bahasa Inggris dalam *The Protestant Ethic and The Spirit of Capitalism* tahun 1930, buku Weber ini menjadi bacaan wajib bagi para penggemar sosiologi.

Namun Weber, bukanlah manusia “hari ini”, tesisnya mengenai agama sebagai penggerak perubahan sosial itu dilahirkan sekitar seratus empat puluh tahun yang lalu. Hari ini kelihatannya yang terjadi sebaliknya, agama terutama melalui instrumen teologisnya harus mengejar “kebaruan” pola interaksi sosial. Kapitalisme yang dulu dilahirkan oleh semangat agama, kini justru berjaya dengan tidak lagi memerlukan dukungan agama. Tesis ini berangkat dari sebuah teori kritis yang menyeruak sekitar tahun 1960-an terutama melalui Mazdhab Frankfurt, atau pada tataran epistemologi menjadi sebuah alternatif atas metodologi positivistik sehingga paling tidak hingga hari ini, masih saja terjadi tarik-menarik pada diskursus yang berpengaruh dalam hubungan antara agama dengan perubahan sosial. Hal ini agaknya disebabkan

oleh, pertama, pendapat yang menempatkan agama seyogyanya berubah mengikuti arus kondisi interaksi manusia, dan, yang kedua, lebih dipicu oleh “kegelisahan” terhadap perkembangan kondisi interaksi manusia hari ini yang semakin membangun jarak terhadap kontrol agama, berpendapat kondisi hari inilah yang harus (dirubah) menyesuaikan persepsi doktrinal atau lebih tepatnya teks-teks agama.

Pendapat yang pertama menempatkan agama sebagai suprastruktur sosial. Agama bukanlah sebuah entitas otonom yang vakum dari interaksi sosial diluarnya. Bahkan entitas “luar agama” itu bisa jadi mendikte (perubahan) agama. (Bryan S. Turner, 1983) Agama terus berubah mengikuti pergeseran struktur ekonomi dan struktur budaya. Karen Armstrong bahkan menggunakan term Tuhan (God), *A History of God* dalam menggambarkan betapa “agama” terus berubah berdialektika dengan alam dan struktur sosialnya, dan mungkin karena itu pula Tuhan pun berevolusi. Sebuah buku terbitan *Cross Cultural Publication* tahun 1994 yang diedit George B. Grose dan Benjamin J. Hubbart, *The Abraham Connection: A Jew, Cristian and Muslim in Dialogue*, diterjemahkan ke Indonesia *Tiga Agama Satu Tuhan* oleh Penerbit Mizan, tahun 1998 persis memperkuat tesis Karen Armstrong dalam cara penuturan yang tak jauh berbeda. Buku ini disambut ‘biasa’ saja oleh pengamat (perilaku) ke-agama-an atau para agamawan. Buku yang merupakan hasil dialog pemuka tiga agama, yaitu: antara David Gordis (Yahudi), George Grose (Kristen) dan Muzammil Siddiq (Islam) ini “luar biasa”. Karena titik temu agama-agama yang selama ini didengungkan melalui diskursus teologi, atau lebih dari itu melalui semacam etika, moralitas agama yang dikandung, jelas buku ini merupakan eksplorasi serius “kesatuan” agama-agama melalui sejarah yang otentik dan mudah dilacak. Mengutip Kitab Suci masing-masing malah semakin menunjukkan

otentisitas “kesatuan” agama itu. Kesan yang dapat ditangkap, polarisasi menjadi tiga agama adalah persoalan interpretasi dibalik struktur sosial yang mendasarinya.

Agama secara essensial sesungguhnya selalu saja menampakkan diri pada empat hal yang sangat mendasar, yaitu: *pertama*, pengakuan bahwa ada kekuatan gaib yang menguasai atau mempengaruhi kehidupan manusia, *kedua*, keyakinan bahwa keselamatan hidup bergantung pada hubungan baik antara manusia dengan kekuatan gaib itu, *ketiga*, sikap emosional pada hati manusia terhadap kekuatan gaib itu baik berupa cinta, harapan, pasrah, kagum, hormat, dan lain-lain, serta yang *keempat* adalah tingkah laku tertentu yang dapat diamati, seperti sholat, doa, puasa, suka menolong, tidak korupsi, dll. (M. Yudhie Haryono, 2005: x).

Jika memang demikian halnya maka sesungguhnya pun agama tak lain adalah rahim dari beberapa penggal cerita; kedamaian dan kekejaman, Tuhan dan manusia, takdir dan usaha, yang sudah barang tentu selalu berulang-ulang setiap kalinya. Agama nyatanya juga telah mendesain dirinya menjadi rahim *duologis* yang mengandung-melahirkan mitos dan logos secara hampir sia-sia karena kuatnya kejahatan dan melemahnya kebajikan. Sejurus dengan hal itu agama pun secara substantif selalu saja menekankan pengakuan sekaligus menjunjung tinggi terhadap “yang suci” (*the sacred*). Hal ini dapat dimengerti karena agama senyatanya secara unik berhubungan dengan Zat Maha Kuasa yaitu: Tuhan. Dalam konteks seperti inilah maka agama lalu memiliki fungsi yang spesial dalam hidup manusia, misalnya bagaimana seseorang menghadapi berbagai isu hidup yang tidak terbantahkan, seperti kematian, penderitaan, kebahagiaan, kesengsaraan, kedamaian, dan sebagainya, dan karenanya, agama pun lalu menjadi kanal, yang dalam wujud paling nyata mengumpulkan *the sacred* sekaligus *the profane*, yang theistik sekaligus yang atheistik bahkan agnostisistik,

yang substantif sekaligus yang fungsionalis juga yang inti dan yang pinggir. Dua wajah yang berpasangan (*azwaj*) sebagai titah Tuhan yang menyejarah sekaligus anak haram kembar yang diasuh para pemeluknya.

Dengan demikian secara substantif, agama jelas merupakan “*the feelings, acts, and experiences of individual men in their solitude, so far as they apprehend themselves to stand in relation to whatever they may consider the divine*” yang berfungsi sebagai “*a system of beliefs and practices by means of which a group of people struggles with these ultimate problems of human life.*” Jelasnya agama adalah “*a search for significance in ways related to the sacred.*” Jika memang demikian halnya maka jelas cakupan agama, tidak melulu pada beragam tradisi religius yang telah mapan, namun juga berupa ragam ekspresi spiritualitas atau keterlibatan individu dalam berbagai gerakan religius yang baru, ataupun beragam bentuk tindakan sosial-politik yang didasarkan pada agama. (Kenneth I. Pargamoni, 1997)

Apa yang disebut agama dan beragama pada akhirnya adalah merasakan lorong panjang dan lebar, serasa tak lagi akan tersesat dalam gurun pasir yang gersang, karena seakan-akan manusia telah menemukan oases dan sumber mata air hingga jalan yang dilewati begitu menentramkan, indah, dan damai seperti jargon kaum Nietzschean yang menyumpah agama sebagai candu kehidupan, candu kematian. Mengapa agama bermakna candu kehidupan dan sandaran yang melelapkan, karena agama adalah aktifitas pencarian *the Ultimate Reality* sebagai bukti dari keterbatasan manusia. Suatu pencarian aktifitas luar biasa yang dilakukan demi tercapainya cita-cita kemanusiaan alam raya yang kemudian dipasrahkan untuk diri dan Tuhannya. Dalam kondisi seperti ini eksistensi manusia kemudian menjadi “hewan yang berketuhanan” yang selalu rindu akan Dia yang melebihi dirinya. Sungguh, pencarian yang sulit tapi melelapkan.

Sementara itu, dalam banyak kajian sosiologi mutakhir menyebutkan bahwa agama dalam model tertentu dapat menjadi fakto dominan dalam proses integrasi suatu bangsa. Agama diyakini mampu menjadi perekat, pemersatu, bahkan *treuga dei* (wadah bagi perdamaian). Agama pun lalu dinilai mampu menciptakan bahasa kebenaran esensial, sehingga nilai etis dan kebenaran esensialis hampir selalu merupakan hasil konstruksi dari lembaga otoritas yang otoritarianismenya mampu memaksakan pada pemeluknya. Agama juga diyakini mampu menyediakan akses menuju realitas metafisik dari berbagai konsep keduniaan yang sementara. Agama “mencandui” masyarakatnya dengan akut lewat dogma dan janji-janji *bimbingannya*. Agama memandu dan mengantarkan serta menunjukkan para pemeluknya ke arah nilai ideal. Konstruksi ideal tersebut dalam bahasa Al-Quran digambarkan sebagaimana ayat berikut: “*maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah, fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. Merupakan ‘agama lurus’ dan banyak manusia tidak mengetahuinya*”. (Nurcholish Madjid, 2000: 427)

Dalam kondisi riil kehidupan seperti ini, sudah barang tentu suasana lingkungan yang seyogyanya dihidupkan adalah toleransi dan empati antar dan inter umat beragama. Terlebih, di tengah masyarakat yang tersegmentasi (*segmented society*) dalam beberapa identitas, proses integrasi antara *trans-kultural* dan *trans-identitas* menjadi tantangan sekaligus masalah yang harus selalu diselesaikan dan dicarikan solusinya, karena sesungguhnya problem integrasi merupakan persoalan laten yang fluktuatif bahkan seringkali muncul dengan ragam yang amat kompleks, dan seringkali meledak mendiaspora dalam aroma dan corak yang beranekaragam. Kemunculannya seringkali berepistemologi sama, tetapi berpenampilan beda, prototipenya pun bisa berupa kerusuhan antar etnis, pertarungan

antar kelompok, disintegrasi, sparatisme, serta ketegangan infra dan antar agama.

Desa sempol yang sejak awal merupakan area perkebunan dan dihuni oleh masyarakat migran dari Madura telah lama menjelma menjadi wilayah yang “*ayem tentrem*” karena memang secara geografis berada pada dataran tinggi yang subur, terlebih secara kultural nampak mereka memang adalah masyarakat perifer yang termarginalkan. Tidak diperoleh jawaban yang pasti sejak kapan areal perkebunan ini telah dihuni oleh masyarakat yang sekarang bernama Sempol itu. Informasi yang didapat secara lisan dari penduduk setempat menyebutkan bahwa mereka telah mendiami kawasan tersebut secara turun temurun sejak jaman penjajahan Belanda. Menurut mereka “leluhur”nya datang ke daerah tersebut untuk “bekerja” sebagai buruh perkebunan yang dikelola oleh penjajah Belanda, sementara mereka mendapat fasilitas hak guna sebidang tanah untuk didirikan rumah tinggal yang kemudian dihuni bersama keluarganya. Seiring dengan perkembangan historisitasnya mereka pun lalu mengalami peningkatan kuantitas dan pada gilirannya membentuk suatu komunitas dan bermasyarakat di areal itu hingga saat ini. Sebagaimana komunitas pedesaan pada umumnya, masyarakat di desa Sempol dalam berinteraksi sosial terpola menjadi masyarakat paguyuban (*Gemmenschaft*) yang sudah barang tentu lebih menjunjung tinggi nilai-nilai kebersamaan, kerukunan, dan gotong royong. Hal ini tercermin pula dalam kehidupan keberagamaan mereka. Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil wawancara pada tanggal 3 September 2009 dengan seorang warga yang bernama Sukardi, di desa Sempol hanya ada dua agama yang dipeluk oleh warganya, yaitu: Islam dan Katholik.

Meskipun mereka berbeda agama, tetapi agama tidak pernah menjadi alasan mendasar untuk tidak “*guyub-rukun*”, bahkan

disinyalir banyak di antara mereka yang mengaku Islam tetapi tidak melaksanakan ajaran agama secara konsekuen, untuk tidak menyebut secara sempurna. Terhadap kondisi keislaman sebagian mereka sebagaimana yang disebut terkahir ini pun warga masyarakat di Sempol tidak menjadikan alasan untuk hidup tidak secara berdampingan. Atas realitas ini mereka bisa saling mengerti dan saling memahami. Bagi mereka perbedaan agama dan keberagaman bukanlah penghalang untuk hidup secara harmonis di antara sesama warga desa. Mereka yang muslim --meskipun mayoritas-- tidak pernah menghalangi sesama warganya yang non-muslim untuk beribadah di tempat peribadatnya, dan sudah barang tentu demikian pula halnya bagi mereka yang muslim tidak pernah mendapat gangguan dari warganya yang non-muslim. Mereka menghargai perbedaan untuk melestarikan kebersamaan dan kerukunan antar sesama warga. Hal ini nampak dalam acara pernikahan anak petinggi desa Sempol pada pertengahan September 2009 yang lalu. Hampir seluruh warga desa tumpah ruah "*guyub-rukun*" untuk mensukseskan acara yang dihelat sang petinggi. Mereka melupakan agama dan keberagamaannya, yang ada adalah manifestasi *Gemmenschaft* mereka, berupa kerukunan dan kebersamaan serta kegotongroyongan, bahkan nampak jelas cerminan rasa "*self of belonging*" terhadap petinggi dan desa mereka.

Sementara itu, untuk melestarikan kebersamaan dan menjaga kerukunan antar warga sesama muslim, menurut Abdul Aziz sudah sejak lebih dari sepuluh tahun terakhir di desa Sempol telah dibentuk wadah dan wahana kegiatan keagamaan. Bersama-sama dengan temannya yang lain Asis --demikian ia memperkenalkan namanya, dengan huruf "s" bukan "z"-- membentuk kelompok pengajian yang anggotanya semakin hari semakin menunjukkan peningkatan kuantitas yang signifikan. Hal ini diperkuat oleh pengakuan

Ustadz Jaenal, seseorang yang "memangku" salah masjid di desa Sempol dan mengasuh beberapa kelompok pengajian dan *yasinan*.

Menurut penjelasan dan pengakuan tokoh-tokoh yang telah disebutkan di atas, kegiatan keagamaan itu dikemas tidak hanya dengan bingkai ritual keagamaan yang terkesan *ukhrawi* saja tetapi juga dengan kegiatan *dunyawi*. Kegiatan "*kedua*" inilah yang senyatanya justru menjadi spirit kebersamaan mereka. Arisan, tabungan, iuran untuk kepentingan kekeraban, dan sebagainya adalah contoh nyata betapa sesungguhnya urusan dunia itu telah membingkai secara apik urusan akhirat mereka. Agaknya secara ringkas dapat digarisbawahi bahwa *Self of belonging* atas desanya dan *Gemeinschaft* yang nampak pada masyarakat di desa Sempol itu nyatanya terbangun tidak dengan agama semata-mata tetapi dengan kesadaran mereka atas persamaan diri sebagai manusia yang sedang bermasyarakat di sebuah desa yang bernama Sempol, meskipun tidak dipungkiri bahwa agama telah berkontribusi bagi integritas sosial mereka.

Implikasi Sosial dari Ajaran Agama Masyarakat di Desa Sempol

Selanjutnya, secara sederhana dapat dideskripsikan bahwa berdasarkan observasi yang dilakukan di lapangan menunjukkan relasi yang kurang signifikan antara integritas sosial --yang merupakan implikasi dari interaksi sosial-- dengan aplikasi ajaran agama. Implikasi sosial dari aplikasi ajaran agama yang nampak pada masyarakat di desa Sempol adalah berupa kegiatan yang sesungguhnya bukan merupakan penegakan syariah Islam, misalnya saja arisan saat pengajian. Arisan yang mereka lakukan lebih merupakan upaya untuk melestarikan kerukunan antar sesama warga. Memang agama mengajarkan semangat persatuan dan kerukunan tetapi mereka melakukan hal itu bukan atas dasar penghayatan atas ajaran agama termaksud. Mereka terdorong untuk

hidup berdampingan dalam bingkai kerukunan bukan karena semata-mata mereka sedang menegakkan syariat agamanya tetapi lebih karena kesadaran mereka sebagai sesama warga desa yang memerlukan harmoni dalam menjalani hidup. Bagi mereka hidup rukun dan berdampingan secara harmonis jauh lebih penting ketimbang "berdebat" soal keberagamaan. Agama, bagi mereka lebih dihayati sebagai realitas subjektif-pribadi yang sudah barang tentu tidak bisa dipukul rata penghayatannya atas nilai-nilai intrinsik yang tersimpan di dalamnya, meskipun memang harus diakui bahwa agama bagi mereka sesungguhnya telah pula menjadi kenyataan objektif umum-kolektif yang tergambar dalam berbagai ragam bentuk kebiasaan religius, komunitas beragama di desa Sempol dan bahkan agama pada gilirannya menjadi penghantar atas penciptaan *common good* atau *bonum commune* bagi mereka; masyarakat di desa Sempol kecamatan Sempol kabupaten Bondowoso.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian tentang realitas keberagamaan masyarakat di desa Sempol kecamatan Sempol kabupaten Bondowoso yang dilakukan sepanjang bulan Juli sampai dengan September 2009 dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

Agama bagi masyarakat di desa Sempol dengan segala bentuk ritual dan yang hidup serta dijalankan oleh para pemeluknya, sungguh telah menjadi salah satu pendorong bagi dinamika sosial sekaligus menjadi salah satu pembentuk tatanan masyarakat yang terintegrasi. Fenomena agama yang sedemikian itu jika dilihat dari perspektif sosiologis menjadi sangat positif terutama tatkala dilekatkan pada penciptaan masyarakat harmonis dan mengutamakan serta membangkitkan semangat kebersamaan, kerukunan, dan kegotongroyongan dalam perkembangan dan perubahan kehidupan

bermasyarakat. Agama dengan demikian telah menjadi *moral power* dan telah menjadi salah satu sarana bagi pencapaian kesejahteraan bersama bahkan lebih dari itu agama telah menjadi salah satu kekuatan untuk menuju kepada kebaikan bersama (*common good/ bonum commune*).

Agama sebagai salah satu kekuatan pemersatu masyarakat justru amat dibutuhkan tatkala berbagai nilai kolektivitas atau kebersamaan digerus oleh beragam nilai *individualis-pragmatis*. Agama dengan seluruh menifestasi penghayatan dan pengamalannya, bagi masyarakat di desa Sempol agaknya memang sedemikian diperlukan terutama dalam upaya penciptaan harmoni sehingga masyarakat tidak terpecah dan terjerembab ke dalam beragam kepentingan yang tidak dapat diartikulasikan bersama. Norma dan nilai agama bagi mereka dapat menjadi pegangan dan petunjuk bagi kehidupan bersama yang lebih harmonis. Lebih dari itu, agama pun menjadi salah satu pelopor bagi penciptaan masyarakat yang terbuka terhadap perubahan, karena sesungguhnya agama dan nilai-nilai sejati hanya dan justru akan bertahan tatkala agama dan nilai tersebut dapat diperankan dalam upaya menghadapi dan menyikapi perubahan sosial secara positif.

Dengan meminjam pemikiran Wittgenstein tentang *Language-game* dan dengan memahami realitas keberagamaan masyarakat di desa Sempol kecamatan Sempol Kabupaten Bondowoso sesungguhnya telah menghadirkan inspirasi bahwa senyatanya dalam kehidupan manusia terdapat beragam *form of life*. Hal ini menghadirkan kesadaran bahwa manusia itu heterogen dan plural baik dalam pemikiran, pemahaman, penghayatan dan pengamalan akan keyakinan, perasaan, karakteristik, bahkan kesadarannya itu sendiri. Karena itu jika realitas keberagamaan masyarakat di desa Sempol itu dapat dianggap sebagai kondisi yang ideal bagi heterogenitas dan pluralitas keberagamaan maka kiranya

dapat disarankan kepada siapa saja untuk dapat mengembangkan nilai-nilai yang terkandung dalam heterogenitas dan pluralitas itu dengan harapan tumbuh rasa kebersamaan sehingga siapa saja mampu mencapai derajat *aḥsani taqwīm* dan memiliki harkat serta martabat yang tinggi dalam mewujudkan *'iṣyatan rāḍliyyatan mardliyyah* dan kesejahteraan serta kebaikan bersama (*bonum commune*) pada setiap bentangan historisitasnya.

DAFTAR PUSTAKA.

- Abdullah; Sutrisno, AGAMA, PERUBAHAN SOSIAL DAN SUBLIMASI IDENTITAS, dalam Jurnal Pemikiran Islam Vol.1, No.2, Juni 2003, *International Institute of Islamic Thought Indonesia*.
- Arifin, Syamsul, dkk., 1999, *Spiritualitas Islam dan Peradaban Masa Depan*, Yogyakarta: SiPress.
- Armstrong, Karen, 1993, *A History of God, The 4000-Year Quest of Judais Christianity and Islam*, New York: Alfred A. Knoff. Inc.,
- Armstrong, Karen, terj. Zaimul Am, 2001, *Sejarah Tuhan, Kisah Pencarian Tuhan yang Dilakukan oleh Orang-Orang Yahudi Kristen dan Islam*, Bandung: Mizan
- Athoillah Hasyim, M. Anthon, Agama dan Perubahan Sosial dalam *Jurnal Pikiran Rakyat*, 07 oktober 2002
- Bagus, Lorens, 2000, *Kamus Filsafat*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Bakker, Anton dan Zubair, Achmad Charris, 1990, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius
- Baum, Gregory, 1999, *Agama dalam Bayang-Bayang Relativisme*, terj. Achmad Murtaji Chaeri dan Masyuri Arow, Yogyakarta: Tiara Wacana
- Bellah, Robert N, 2000, *Beyond Belief; Esai-Esei tentang Agama di Dunia Modern*, terj. Rudy Harinsyah Alam, Jakarta: Paramadina.
- Berger, Peter L., 1963, *Invitation to Sociology*, New York: Anchor Books.
- Berger, Peter L., 1985, *Humanisme Sosiologi*, terj. Daniel Dhakidae, Jakarta: Inti Sarana Aksara.
- Berger, Peter L., 1990, *Revolusi Kapitalis*, terj. Mohamad Oemar, Jakarta: LP3ES.
- Berger, Peter L., and Thomas Luckmann, 1996, *The Social Construction of Reality* New York: Anchor Books.
- Berger, Peter L., Brigate Berger & Hansfried Kellner, 1992, *Pikiran Kembara; Modernisasi dan Kesadaran Manusia*, terj. A. Widyamartaya, Yogyakarta: Kanisius.
- Blumer, Herbert, 1969, *Symbolic Interactionism: Perspective and Method*, New Jersey: Prentice Hall.
- Collins, Randall & Michael Makowsky, 1984, *The Discovery Of Society*, Third edition, Random House, New York., Duncan, Hugh Dalziel, 1997, *Sosiologi Uang*, terj. Kiki Alfian, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Elster, Jon., terj. Sudarmaji, 2000, *Marxisme: Analisis Kritis*, Jakarta: PT Prestasi Pustaka
- Engineer, Asghar Ali, 1999, *Asal Usul dan Perkembangan Islam*, terj. Imam Baehaki, Yogyakarta: INSIST bekerja sama dengan Pustaka Pelajar.
- Etzioni, A. & Halevy, Eva Etzioni (eds), 1973, *Social Changes: Sources, Patterns and Consequences*, New York: Basic Books.
- Everett E. Hagen, 1962, *On The Theory of Social Change; How Economic Growth Begins*, Illinois: The Dorsey Press.
- Giddens, Anthony, 1999, *The Third Way; Jalan Ketiga Pembaruan Demokrasi Sosial*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Giddens, Anthony, 2001, *Tumbal Modernitas; Ambruknya Pilar-pilar Keimanan*, terj. Mohammad Yamin, Yogyakarta: IRCiSoD.
- Goodman, Douglas J., 2004, *Teori Sosiologi Modern*, Jakarta: Prenada Media.
- Grose, George B & Benjamin J. Hubbard (edit.), 1998, *Tiga Agama Satu Tuhan; Sebuah dialog*, terj. Santi Indra Astuti, Bandung: Mizan.
- Hamilton, Malcolm B., 1995, *The Sociology of Religion*, London: Routledge
- Haryono, M. Yudhie, 2005, *Melawan dengan*

- Teks, Yogyakarta: Resist Book.
- Hidayat, Qomaruddin, 1998, *Tragedi Raja Midas, Moralitas Agama dan Krisis Modernisme*, Jakarta: Paramadina.
- http://id.wikipedia.org/wiki/Tapal_Kuda
- Imam Muhni, Djuretna, 1994, *Moral dan Religi Menurut Emile Durkheim & Henry Bergson*, Yogyakarta: Kanisius
- Imam Muhni, Djuretna, Prof. Dr. Hj. MA, *Filsafat Kebudayaan, Materi Kuliah, PPS Ilmu Filsafat UGM Yogya*, 6 Desember 2001,
- John Kelsey dan Sumner B. Twiss, 2007, terj. Ahmad Suaedy dan Elga Sarapung, *Agama dan Hak-hak Asasi Manusia*, cetakan II, Yogyakarta: Institut Dian/Interfidei.
- Khalidun, Ibnu, 1967, *The Mukadimah: An Introduction to History*, terj. Franz Rosenthal, ed. N.J. Dawood, Princeton: Princeton University Press.
- Kuntowijoyo, 2001, *Muslim Tanpa Masjid*, Bandung: Mizan.
- Lauer, Robert H., 2001, *Perspektif Tentang Perubahan Sosial*, terj. Alimandan, Jakarta: Rineka Cipta.
- Lerner, Daniel, 1983, *Memudarnya Masyarakat Tradisional*, terj. Muljarto Tjokrowinoto, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Magnis-Suseno, Franz., 2000, *Pemikiran Karl Marx, Dari Sosialisme Utopis ke Perselisihan Revisionisme*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Magnis-Suseno, Franz., 2001, *Kuasa dan Moral*, Jakarta: Gramedia
- Magnis-Suseno, Franz., 2006, *Menalar Tuhan*, Jogjakarta: Kanisius
- Maulana, *Perubahan Sosial dalam Sosiologi*, MAKALAH, disampaikan pada Workshop Metodologi Penelitian Kualitatif 9-13 Juli 2009, P3M STAIN Jember.
- Mudhofir, Ali, 2001, *Kamus Filsuf Barat*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Murchland, Bernard, 1992, *Humanisme dan Kapitalisme*, terj. Hartono Hadikusumo, Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Nata, Abuddin, 2001, *Peta Keragaman Pemikiran Indonesia*, Jakarta: Rajawali Pers.
- Nata'e The Teacher Biografi, Jumat, 21 September 2007, www.filsafatkita.f2g.net
- nilaieka.blogspot.com/2009/04/david-emile-durkheim.htm
- Nottingham Elizabeth K., BUDDHIST MEDITATION IN BURMA, dalam <http://www.skepticfiles.org/mys1/burma.htm>.
- Pargamini, Kenneth I., 1997, *The Psychology of Religion and Coping: Theory, Research, Practice*, New York: The Guilford Press.
- Peter L. Berger, *A Rumor of Angel: Modern Society and and The Rediscovery of the Supernatural*, 1994, terj. J.B. Sudarmanto, Kabar Angin dari Langit, Makna Teologi dalam Masyarakat Modern, Jakarta: LP3ES.
- Peter L. Berger, Thomas Luckmann, 1990, terj. Hasan Basri, *Tafsir Sosial atas Kenyataan, Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan*, Jakarta: LP3ES.
- Poloutzian, F.R., 1996. *Psychology of Religion*, Needham Heights, Massachusetts: A Simon & Schuster Comp.
- R. Haryono, M. Yudhie, 2002, *Membuka Langit*, Jakarta: Intimedia.
- Rachmat, Jalaluddin, 1989, *Metodologi Penelitian Agama*, dalam Taufik Abdullah, ed. *Metodologi Penelitian agama: Sebuah Pengantar*, Yogyakarta: Tiara Diskursus.
- Rusli M., 1992, *Agama dan Masyarakat Industri Modern*, Yogyakarta: Media Widya Mandala.
- Sarjuni, *Penghayatan Agama dan Gejala Postmodernisme dalam Win Usuluddin Bernadien*, 2003, *Dance of God, Tarian Tuhan*, Yogyakarta: Apeiron Philotes.
- Stark, Rodney and Glock, Charles Y; 1968, *American Piety: The Nature of Religious Commitment*, Berkeley and Los Angeles: University of California Press.
- Stark, Rodney, 2001, *One True God, Hisorical Consequences of Monotheism*, Princetone: Princetone University Press.
- Sugiharto, I. Bambang, 1996, *Postmodernisme, Tantangan bagi Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius.
- Sugiharto, I. Bambang, 2000, *Wajah Baru Etika dan Agama*, Jogjakarta: Kanisius

- Tibi, Basam, 1999, *Islam, Kebudayaan dan Perubahan Sosial*, terj. Misbah Zulfa Elisabeth dan Zaenul Abbas, Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Titus, Smith, Nolan, 1979, *Living Issues in Philosophy*, New York: D. Van Nostrand Company.
- Turner, Bryan S, 2000, *Teori-Teori Sosiologi Modernitas Posmodernitas*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Turner, Bryan S., 1983, *Religion and Social Theory: A Materialist Perspective*, Heinemann, London
- Warner, Stephen R dalam *American Journal of Sociology* (1993).
- Wibisono Siswomihardjo, Koento, 1983, *Arti Perkembangan Menurut Filsafat Positivisme Auguste Comte*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Wilson, A.N., 1992, *Against Religion, Why We Should Try to Live without It*, London: Chatto and Windus.
- Wuisman, J.J.J.M., 1996, *Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, Jakarta: LPFEUI.
- Yunus, Ilyas Ba. dan Farid Ahmad, 1985, *Sosiologi Islam dan Masyarakat Kontemporer*, terj. Hamid Basyaib, Bandung: Penerbit Mizan.

